

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an adalah kitab suci yang memuat di dalamnya ajaran-ajaran luhur dan mulia. Kandungan dan rahasia yang tertuang di balik ayat-ayat Al-Qur'an tidak akan bisa ditandingi. Rasulullah pernah menantang seluruh bangsa Arab untuk membuat sesuatu yang sama dengan Al-Qur'an, di mana Al-Qur'an turun dengan bahasa mereka yaitu bahasa Arab. Namun demikian tiada yang mampu membuat sesuatu sebanding dengan Al-Qur'an bahkan hanya satu surah saja. Maka oleh karena itu, kemukjizatan Al-Qur'an tidak dapat terbantahkan, hal ini mengukuhkan risalah yang dibawa oleh Rasulullah Saw. dengan kemukjizatan Al-Qur'an. Seperti kita ketahui Al-Qur'an merupakan mukjizat Islam yang abadi di mana semakin maju ilmu pengetahuan, semakin tampak kebenaran kemukjizatannya.¹

Allah menetapkan bahwa Al-Qur'an akan selalu terjaga keasliannya dan disampaikan secara mutawatir tanpa adanya penyelewengan ataupun perubahan.² Allah menurunkan Al-Qur'an kepada Nabi Muhammad Saw. sebagai petunjuk serta pembimbing umat manusia dari kegelapan menuju cahaya hidayah Ilahi. Sebagaimana yang telah difirmankan oleh Allah Swt. di dalam Al-Qur'an:

وَلَقَدْ جِئْنَاهُمْ بِكِتَابٍ فَصَّلْنَاهُ عَلَىٰ عِلْمٍ هُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

“Dan sesungguhnya Kami telah mendatangkan sebuah Kitab (Al Quran) kepada mereka yang Kami telah menjelaskannya atas dasar pengetahuan Kami; menjadi petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman.” (QS. Al-A'raf (7):52)

¹ Manna al-Qaththan. *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*. (Jakarta: Pustaka Kautsar, 2019) hlm. 3

² Manna al-Qaththan. *Dasar-dasar Ilmu Al-Qur'an*. (Jakarta: Ummul Qura, 2019) hlm. 30

Di samping itu pula, Nabi Muhammad tidak hanya menerima dan menyampaikan, tetapi turut menjelaskan dan menafsirkan pada sejumlah ayat, memberi contoh praktis penerapan wahyu Allah sehingga tersampaikan kepada umatnya dengan jelas dan rinci. Nabi Muhammad dikaruniai oleh Allah Swt. pengetahuan untuk memahami Al-Qur'an baik secara global maupun secara detail.

Rasulullah Saw. menjelaskan Al-Qur'an kepada para sahabat. Para sahabat memahami Al-Qur'an dikarenakan ia turun dengan bahasa mereka, namun tingkatan mereka dalam memahami Al-Qur'an berbeda-beda. Dalam menafsirkan Al-Qur'an, para sahabat merujuk kepada beberapa unsur yaitu Al-Qur'an, Nabi Muhammad Saw., serta pemahaman dan ijtihad.³ Mufasir Al-Qur'an pertama yaitu Nabi Muhammad Saw. sebelum beliau wafat, para sahabat bisa langsung menanyakan maksud dan tujuan Al-Qur'an kepada Nabi Muhammad Saw. ketika menemukan sesuatu hal yang kurang paham terhadap Al-Qur'an.

Namun pasca wafat Nabi Muhammad, para sahabat pun mulai berinisiasi melakukan ijtihad terhadap penafsiran Al-Qur'an.⁴ Para sahabat yang melakukan ijtihad menafsirkan Al-Qur'an pun bukanlah orang yang sembarangan, mereka yang menafsirkan Al-Qur'an ialah orang yang mumpuni dalam bidangnya seperti para empat khalifah (Abu Bakar, Umar bin Khattab, Utsman bin Affan dan Ali bin Abi Thalib), Ibnu Abbas, Ibnu Mas'ud Ubay bin Ka'ab, Zaid bin Tsabit, Abu Musa Al-Asy'ari, Abdullah bin Zubair, Anas bin Malik, Abdullah bin 'Umar, Jabir bin Abdullah, Abdullah bin 'Amr bin Ash serta 'Aisyah binti Abu Bakar.⁵

Setelah periode tafsir dari kalangan sahabat, para ulama mufasir dari kalangan sahabat yang disebut di atas, mereka memiliki murid-murid dari para tabiin, khususnya di daerah tempat mereka tinggal. Sehingga muncullah para ulama tafsir baru dari kalangan tabiin di daerah tersebut yang melanjutkan penafsiran Al-Qur'an. Perkembangan penafsiran dari era Nabi hingga saat ini

³ Manna al-Qaththan. *Dasar-dasar Ilmu Al-Qur'an...*, hlm. 516

⁴ Hamdan Hidayat. *Sejarah Perkembangan Tafsir Al-Qur'an*. Al-Munir 2(1). (2020). hlm. 31

⁵ Manna al-Qaththan. *Dasar-dasar Ilmu Al-Qur'an...*, hlm. 518

terdapat berbagai macam variasi dari mulai adanya *madzhab tafsir*, *manhaj al-Tafsir*, *qawaid al-Tafsir* dan corak penafsiran dari tafsir tersebut. Tafsir Al-Qur'an berkembang dengan majunya ilmu pengetahuan, sering kali seorang mufasir menafsirkan Al-Qur'an menggunakan keragaman ilmu yang ia miliki seperti filsafat, kalam, tasawuf dan sastra.

Namun pada pelaksanaannya dalam menafsirkan Al-Qur'an, sering kali ditemukan beberapa tafsir yang tidak sesuai dengan ayat yang ditafsirkan atau sumber yang dipakai dalam menafsirkan ayat Al-Qur'an tidak sesuai dengan persyaratan untuk menafsirkan Al-Qur'an seperti menafsirkan ayat Al-Qur'an dengan hadis *dha'if*, atau *qaul* sahabat yang memiliki kontradiksi dengan pendapat sahabat lainnya yang begitu kontras. Hal tersebut mempengaruhi terhadap kualitas penafsiran di dalam tafsir. Ketika menafsirkan Al-Qur'an, para penafsir sering kali dipengaruhi oleh keahlian dari keilmuan mereka. Seorang mufasir yang ahli dalam bidang bahasa maka akan menafsirkan Al-Qur'an sesuai dengan kebahasaan, seorang yang ahli dalam tasawuf akan menafsirkan Al-Qur'an menurut cara mereka dan begitu seterusnya.

Tafsir yang sangat dipengaruhi oleh muatan ilmiah dan pandangan dunia mufasirnya tidak bisa lagi bersifat objektif. Oleh karena itu, para ulama secara ketat menetapkan dasar dan metodologi penafsiran agar menjaga para penafsir bebas dari latar belakang keilmuan serta pemahaman yang terbentuk sebelumnya, dan sisi lain tafsir yang dihasilkan mencapai titik tujuannya dengan nilai yang objektif. Ada juga sebuah pendekatan *ashalat al-masdar* (otentisitas sumber) untuk mengetahui dan mengukur kadar objektivitas penafsiran. Pada intinya, pendekatan ini memastikan verifikasi sumber data penafsiran, apakah sumbernya termasuk *ashil* (otentik) atau *dakhil* (terkontaminasi/terinfiltrasi dimensi lain).⁶

Ashil merupakan orisinalitas dan autentisitas sumber penafsiran. *Ashil* inilah kemudian dijadikan sebagai alat untuk mengukur kualitas penafsiran. Jika sesuai dengan teori *ashil* maka penafsiran akan dinilai objektif dan *shahih*. Sebaliknya

⁶ Muhammad Ulinuha. *Konsep Al-Ashil dan Dakhil dalam Tafsir Al-Qur'an*. Jurnal Madania. Vol. 2 No. 2. (2017). Hlm. 128

jika berlawanan, maka penafsiran tersebut dikategorikan sebagai *dakhil* sehingga perlu untuk dikaji dan diteliti, jika perlu maka harus direkonstruksi. Adapun *dakhil* merupakan penafsiran Al-Qur'an tanpa sumber, dalil dan data yang valid dari agama. Pada intinya *dakhil* adalah penafsiran Al-Qur'an yang tidak didasari oleh data yang terpercaya dan secara saintifik, baik itu dari Al-Qur'an, hadits *shahih*, *qaul* sahabat dan *qaul* ulama tabiin, baik itu dari akal sehat dengan pikiran yang mencukupi kriteria dan prasyarat ijtihad.⁷

Menafsirkan Al-Qur'an bukan hanya praktik memahami teks (*nash*) Al-Qur'an, tetapi juga berbicara tentang realitas yang terjadi dan apa yang dihadapi oleh mufasir. Sebagai sebuah produk budaya, penafsiran Al-Qur'an terletak pada dialektikanya tidak hanya dengan budaya, tradisi, tetapi juga dengan realitas, masyarakat, dan politik. Berbagai tafsir telah muncul hingga saat ini dengan berbagai macam corak, salah satunya ialah Tafsir *Mafatih al-Ghaib* karya Fakhru al-Din al-Razi. Beliau merupakan seorang ulama yang memiliki keluasan ilmu dan sangat dominan dalam penguasaan ilmu-ilmu *naqli* dan *aqli*. Ia juga mempunyai karya-karya besar salah satunya ialah tafsir *Mafatih al-Ghaib*. Abdul Mun'im mengatakan bahwa tafsir *Mafatih al-Ghaib* merupakan salah satu tafsir *bil ra'yi*, bahkan al-Suyuthi menyebut al-Razi sebagai *Shahib al-'ulum al-'aqliyyah*.⁸ Secara umum, Al-Razi mengaku memilih metode kalam dengan pendekatan filosofis, meski terkadang pesan yang muncul dari karyanya melebihi dari apa yang seharusnya disampaikan. Seperti yang dikatakan oleh Haji Khalifah, bahwa Al-Razi memasukkan data-data yang tidak berkaitan dengan ayat yang ditafsirkan.⁹

Tafsir ini memiliki delapan jilid, namun beberapa pendapat mengatakan bahwa al-Razi tidak sempat menyelesaikannya. Di sini terdapat perbedaan pendapat mengenai sejauh mana al-Razi menyelesaikan tafsirnya dan siapa pula

⁷ Muhammad Ulinuha. *Konsep Al-Ashil dan Dakhil dalam Tafsir Al-Qur'an...*, Hlm. 130

⁸ Anas Shafwan Khalid. *Metodologi Tafsir Fakhru al-din al-Razi: Telaah Tafsir QS. Al-Fatihah dalam Mafatih al-Ghaib*. Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Vol. 3, No. 1. (2018) hlm. 101

⁹ Anas Shafwan Khalid. *Metodologi Tafsir Fakhru al-din al-Razi: Telaah Tafsir QS. Al-Fatihah dalam Mafatih al-Ghaib...*, hlm. 101

yang menyelesaikannya, Syekh Al-Dzahabi memberikan pernyataan yang diambil dari kitab *al-Tafsir wal Mufasirun* “Solusi atas silang pendapat itu menurut saya, bahwa Imam al-Razi telah menyelesaikan tafsirnya sampai surat al-Anbiya. Kemudian Syihabuddin al-Khaubi melanjutkannya, namun ia juga tidak dapat menyelesaikannya. Selanjutnya al-Kamuli datang untuk menyempurnakannya.”¹⁰

Terlepas dari itu, para pembaca tafsir tidak akan menemukan perbedaan metodologi serta arah pembahasan dalam penulisan tafsir tersebut sehingga banyak mengira bahwa tafsir ini seakan karya dari satu orang dikarenakan sulitnya membedakan pendapat al-Razi yang asli atau bukan. Dalam metodologi penafsirannya, Al-Razi menggunakan metode *tahlili* dalam menyusun kitabnya. Melihat dari segi pendekatan tafsirnya, maka kitab Tafsir *Mafatih al-Ghaib* menggunakan pendekatan atau madzhab tafsir *bil al-Ra'yi* (logika). dibuktikan dengan metode penafsiran dan argumentasi yang digunakan dalam menjelaskan ayat Al-Qur'an yang banyak menggunakan argumentasi *aqliyah* (alasan rasional). Tafsir Al-Razi dibumbui dengan corak teologis-filosofis dan *fiqh*. Ayat-ayat yang memiliki nuansa teologis, beliau terapkan perspektif kalam *Asy'ari* serta ayat-ayat *fiqhi*, ia gunakan perspektif *fiqhi* Syafi'i.¹¹ Tak hanya itu, Al-Razi memuat banyak pandangan pada mufasir lain yang berkompeten dalam keilmuan penafsiran. Seperti Ibnu Abbas, Mujahid, Qatadah dan lain-lainnya. Al-Razi mengambil pendapat para ulama lainnya yang ahli dalam bidangnya untuk memperkaya tafsirnya.¹²

Sama halnya dengan tafsir lain yang memiliki metode penulisan *mushafy*, Tafsir *Mafatih al-Ghaib* menafsirkan Al-Qur'an secara *mushafy* atau secara berurutan sesuai dengan yang ada di dalam mushaf Al-Qur'an, dimulai dari Al-Fatihah hingga An-Nas. Namun di sisi lain kelebihanannya, Tafsir ini memiliki kekurangannya yaitu terdapat *dakhil* pada penafsirannya sehingga hal tersebut mengurangi kualitas penafsiran dari kitab tafsir ini. Pada tafsir ini yang merupakan karya Fakhru al-Din al-Razi dinilai terdapat beberapa unsur *dakhil*

¹⁰ Manna al-Qaththan. *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an...*, hlm.458

¹¹ Firdaus. *Studi Kritis Tafsir Mafatih al-Ghaib*. Jurnal al-Mubarak Vol. 3, No. 1. hlm. 57

¹² Firdaus. *Studi Kritis Tafsir Mafatih al-Ghaib...*, hlm. 57

baik dari segi *riwayah* maupun *dirayah*. Namun karena Al-Razi adalah seorang ulama yang ahli dalam berbagai bidang ilmu, maka tafsirnya masuk dalam kategori tafsir *bi al-Ra'yi*, dan unsur *dakhil* pada penafsirannya pun banyak dinilai sebagai *dakhil bi al-Ra'yi/al-Aqli*.¹³

Al-Razi dalam tafsirnya *Mafatih al-Ghaib* menafsirkan al-Fatihah dalam satu jilid kitabnya yaitu sebanyak 293 halaman. Berbeda halnya dengan para mufasir lainnya yang menafsirkan Al-Qur'an hanya beberapa halaman. Tafsiran surah al-Fatihah merupakan tafsiran terpanjang dalam *Mafatih al-Ghaib* dari keseluruhan kitab tersebut. Bahkan Al-Razi menyatakan dalam kitab *Mafatih al-Ghaib* bahwa “ketahuilah sesungguhnya surah yang mulia ini (al-Fatihah) dimungkinkan bisa dijabarkan faidah dan kandungannya sebanyak sepuluh ribu permasalahan.”¹⁴

Dalam tafsir ini, Al-Razi mengedepankan rasio. Sebagai seseorang yang mengedepankan kerasionalan, ia hanya mengutip beberapa hadis (terbatas) dan menyucikan/membersihkan Al-Qur'an dari cerita-cerita *isra'iliyat*. Ia juga tidak mengakui adanya nasikh mansukh dalam Al-Qur'an. Namun dibalik kelebihan pada tafsir ini, terdapat beberapa *dakhil* pada tujuh ayat surah al-Fatihah.

Pada penafsirannya terdapat pemaksaan dalam mengungkapkan makna-makna filosofis yang mendalam yang biasa dilakukan oleh para sufi falsafi dan juga para filosof. Serta pada penafsiran *bi al-Ma'sur* terdapat riwayat-riwayat yang tidak dijelaskan secara merata kualitas riwayat yang ia kutip. Salah satu bentuk *dakhil* adalah terjadinya kontradiksi yang sangat kontras, perbedaan antara hadis Nabi, pendapat para sahabat atau tabiin. Hal tersebut memungkinkan adanya *dakhil* dalam penafsiran tersebut.

Namun jika kontradiksinya ringan dapat diterima seperti dalam pemaknaan “yang dimurkai” dan “yang tersesat” dalam penafsiran ayat ketujuh surah al-Fatihah pada Tafsir *Mafatih al-Ghaib*. Jumhur ulama mengatakan bahwa

¹³ Andini Diana & Neng Rahmila Muslimah. *Menyikapi Ad-Dakhil Dalam Kitab Mafatih al-Ghaib Karya Fakhruddin Al-Razi*. UIN Sultan Maulana Hasanauddin Banten. (2020). Hlm. 1

¹⁴ Fakhruddin al-Razi. *Tafsir Mafatih al-Ghaib*. (Beirut: Darul Fikr). hlm. 11

yang dimaksud “yang dimurkai” dan “yang tersesat” ialah Yahudi dan Nasrani, seperti yang dikatakan dalam Tafsir *al-Mawardi* :

واما قوله : (غير المغضوب عليهم ولا الضالين) فقد روي عن عدي بن حاتم قال : سألت

رسول الله صلى الله عليه وسلم، عن المغضوب عليهم، فقال هم اليهود و عن الضالين فقال: هم

النصارى، وهو قول جميع المفسرين

Adapun Firman Allah Swt. “Bukan (jalan) mereka yang dimurka, dan bukan (jalan) mereka yang tersesat,” maksudnya, “Jangan jadikan kami bersama orang yang menyimpang dari jalan lurus, mereka yang dijauhkan dari rahmat Allah, dan mereka yang disiksa sekeras-kerasnya karena mereka memahami kebenaran, tetapi mengabaikannya, dan mereka tersesat jalan.” Ulama umumnya (jumhur) menafsirkan “mereka yang dimurka” adalah Yahudi dan “mereka yang tersesat” adalah Nasrani.¹⁵

Pendapat tersebut berdasarkan hadis *shahih* seperti yang dikatakan Ibn Hajar al-Asqalani dalam *Fath al-Bari*.¹⁶ Namun al-Razi mengatakan bahwa penafsiran oleh hadis tersebut lemah, dan yang dimaksud dengan “yang dimurkai” serta “yang tersesat” adalah orang fasik dan mereka yang bersalah dalam keyakinan. Bahkan al-Razi menyebutkan adanya kemungkinan yang dimaksud kedua makna kalimat tersebut ialah orang kafir dan orang munafik dengan dalilnya lima ayat pertama surah al-Baqarah yang membahas mengenai pujian bagi orang mu’min, ayat selanjutnya membahas mengenai orang kafir, dan pada ayat kedelapan membahas mengenai orang munafik.¹⁷

Disisi lain, Nabi Saw., menafsirkan lafal *al-Maghdhubi ‘alaihim* sebagai orang Yahudi dan *al-Dhallin* sebagai orang Nasrani. Sedangkan al-Razi tidak membantah hal tersebut, ia memiliki argumentasinya sendiri tetapi tidak menafikan hal tersebut. Solusi untuk kontradiksi ringan ini ialah dianggap tidak

¹⁵ Nadirsyah Hosen. *Tafsir Al-Qur’an di Medsos*. (Yogyakarta: Bentang Pustaka, 2019) hlm. 320

¹⁶ Nadirsyah Hosen. *Tafsir Al-Qur’an di Medsos...*, hlm. 321

¹⁷ Fakhruddin al-Razi. *Tafsir Mafatih al-Ghaib*. (Beirut: Darul Fikr). hlm. 264-265

kontradiktif. Kedua kata tersebut tetap sebagai kata umum yang mencakup semua individunya, tetapi orang Yahudi dan Nasrani sebagai individu pertama dan utama dari semua individunya.

Maka pada penelitian ini akan membahas mengenai analisis *dakhīl* terhadap penafsiran surah al-Fatihah, karena dengan penafsirannya terdapat pemaksaan dalam mengungkapkan makna-makna filosofis yang mendalam yang biasa dilakukan oleh para sufi falsafi dan juga para filosof serta pada penafsiran *bi al-Ma'sur* terdapat riwayat-riwayat yang tidak dijelaskan secara merata kualitas riwayat yang ia kutip. maka akan banyak hal yang didapati dalam tafsiran surah al-Fatihah ini. Oleh karena itu, penulis berminat menganalisis surah al-Fatihah ini menggunakan tafsir *Mafatih al-Ghaib* dengan mengambil judul “**ANALISIS AD-DAKHĪL TERHADAP PENAFSIRAN SURAH AL-FATIHAH DALAM TAFSIR MAFATIH AL-GHAIB.**”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka terlihat jelas permasalahan yang akan dibahas pada penelitian ini. Aspek yang akan dibahas ialah :

1. Bagaimana analisis *dakhīl al-Naqli* terhadap penafsiran surah al-Fatihah dalam Tafsir *Mafatih al-Ghaib*?
2. Bagaimana analisis *dakhīl al-Aqli* terhadap penafsiran surah al-Fatihah dalam Tafsir *Mafatih al-Ghaib*?

C. Tujuan Penelitian

Setelah mengetahui rumusan masalah dari latar belakang yang telah dijelaskan. Maka adapun tujuan dari penelitian ini ialah :

1. Untuk mengetahui analisis *dakhīl al-Naqli* terhadap penafsiran surah al-Fatihah dalam Tafsir *Mafatih al-Ghaib*.
2. Untuk mengetahui analisis *dakhīl al-Aqli* terhadap penafsiran surah al-Fatihah dalam Tafsir *Mafatih al-Ghaib*.

D. Kegunaan Penelitian

1. Akademik

Penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah literatur keilmuan Islam khususnya pada bidang tafsir Al-Qur'an, dan diharapkan dapat dijadikan ajuan dalam penelitian yang lain. Baik dalam penelitian pendukung ataupun penelitian kritikan atau perbandingan.

2. Non Akademik

Penelitian ini selain diharapkan bagi acuan mahasiswa khususnya jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, penelitian ini dapat bermanfaat untuk mengetahui keberadaan *dakhil* yang terdapat pada penafsiran surah al-Fatihah dalam Tafsir *Mafatih al-Ghaib*.

E. Hasil Penelitian Terdahulu

Perlu diketahui bersama, dalam penulisan sebuah karya ilmiah, penelitian atau artikel ilmiah. Haruslah kita memperhatikan sejauh mana keaslian dalam sebuah karya ilmiah. Maka diwajibkan bagi kita untuk mengetahui siapa saja dan berapa banyak yang telah mengkaji dan meneliti mengenai studi analisis ad-*dakhil* terkhususnya pada penafsiran surah al-Fatihah dalam Tafsir *Mafatih al-Ghaib*.

1. Skripsi karya Nur Fadilah Myanti Efha (2019) dengan judul “*Ad-Dakhil* Dalam Tafsir *Al-Ibriz* Karya Bisri Mustafa (Studi Analisis Terhadap QS. Al-Kahf dan QS. Maryam) dari Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta.¹⁸ Hasil Penelitian ini menyampaikan bahwa dari sebelas kisah yang dianalisis, penulis menemukan enam macam *dakhil* dalam penafsiran *bil matsu*r. Secara rinci ada tiga *dakhil* yang muncul dalam kisah Surah Al-Kahfi, yaitu: kisah Diqyanus dan Ashhabul Kahfi dinilai sebagai kisah *Israiliyat* yang tertolak dan tidak bisa diriwayatkan, kisah Ashhabul Kahfi yang terbangun dari tidur, ditetapkan sebagai kisah

¹⁸ Nur Fadilah Myanti Efha. *Ad-Dakhil Dalam Tafsir Al-Ibriz Karya Bisri Mustafa (Studi Analisis Terhadap QS. Al-Kahf dan QS. Maryam)*. (Jakarta: Institut Ilmu Al-Qur'an, 2019)

Israiliyat, yang tertolak, dan kisah Dzulqarnain, yang dinilai sebagai kisah *Israiliyat*, yaitu *mauquf*. Sementara itu, terdapat tiga *dakhīl* yang ada pada kisah Surah Maryam, yaitu: kisah Siti Mariam yang dikunjungi oleh malaikat Jibril saat mandi dengan status riwayatnya *dakhīl* yaitu mardud (ditolak) serta tidak boleh diriwayatkan, kisah Isa yang mampu bercakap dengan statusnya *dakhīl* yang bersifat *mauquf* (diperbolehkan), dan riwayat silsilah Nabi Idris yang memiliki status *dakhīl* dengan bersifat *mauquf* (diperbolehkan). Perbedaannya pada penelitian yang akan dilakukan, ialah pada aspek kajian surah dan kitabnya serta fokus kajiannya pada analisis *dakhīl*.

2. Skripsi karya Sri Novita Dewi (2019) dengan judul “*Dakhīl* dalam *Tafsir al-Durr al-Mansur fi Tafsir bi al-ma'sur* karya Jalaluddin al-Suyuti: Analisis surah al-Zukhruf dan surah al-Dukhan.” Dari Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.¹⁹ Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi kesalahpahaman dalam penafsiran Al-Qur’an dalam kitab *al-Durr al-Mansur*. *Al-Dakhīl* dalam surah al-Zukhruf terdapat pada ayat 13-14, 32, 58, dan 71 yang ditafsirkan dengan menggunakan riwayat yang lemah dan hadis *maudhu’*, sebagian perawinya dikenal *dhaif*. Mengenai *dakhīl* dalam surah al-Dukhan di antaranya; *Dakhīl* tentang keutamaan surah al-Dukhan menggunakan riwayat-riwayat Abu Hurairah yang mempunyai tingkatan yang lemah dalam kaitannya dengan sanad. *Dakhīl* pada ayat 4, 10, 29, dan ayat 54 dengan mencantumkan riwayat yang lemah dan hadis palsu terkhususnya pada sisi sanadnya. Perbedaannya pada penelitian yang akan dilakukan, ialah pada aspek kajian surah dan kitabnya serta fokus kajiannya pada analisis *dakhīl*.
3. Skripsi karya Vida Ravida (2019) dengan judul “*Al-Dakhīl* dalam *Tafsir Fathul Qadīr* karya Ash-Shaukāni: Studi atas Al-Qur’an surah

¹⁹ Sri Novita Dewi. *Dakhīl dalam Tafsir al-Durr al-Mansur fi Tafsir bi al-ma'sur karya Jalaluddin al-Suyuti: Analisis surah al-Zukhruf dan surah al-Dukhan*. (Bandung: UIN Sunan Gunung Djati, 2019)

Şād.” Dari Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.²⁰ Hasil penelitian ini menyatakan bahwa dalam surah Sad ayat 18 tepatnya pada kitab Tafsir *Fathul Qadir* diidentifikasi Abu Bakar al-Hudhalī sebagai perawi yang *dha’if*. Ayat ini diklasifikasikan sebagai *dakhīl* naqli yang pertama. Pada ayat 21 sampai 25 tergolong dalam *Israiliyat*, yang menunjukkan bahwa Nabi Dawud a.s. dikunjungi oleh dua orang yang sedang berkelahi dikarenakan masalah kambing yang mereka berdua miliki. Selain riwayat *Israiliyat*, pada aspek sanad yang tercantum di sini, sifat-sifat perawi *dha’if* menonjol. Ayat ini diklasifikasikan sebagai *dakhīl* naqli pertama. Pada ayat 30 sampai 33 mengisahkan mengenai kisah Nabi Sulaiman AS. yang membunuh kuda-kudanya dikarenakan kagum dengan keindahan kuda-kuda itu, lalu keasikan bermain dengannya hingga tertinggallah shalat. Kisah ini benar adanya, tetapi sanadnya bersifat *dha’if*, yaitu dari Sa’id bin Basyir. Ini termasuk dalam *dakhīl* naqli pertama. Di antara ayat 34 hingga 39 terdapat kisah *Israiliyat* yang menunjukkan bahwa kerajaan dan istri Nabi Sulaiman AS., dikuasai setan, karena cincin yang dipakainya berada di tangan setan. Sedemikian rupa sehingga pasukannya dan istrinya tidak lagi mempercayainya dan dia hidup dalam kesengsaraan. Hal ini tergolong dalam *dakhīl al-naqli* keenam. Ayat 41-44 juga mencantumkan riwayat-riwayat *Israiliyat*, yaitu ketika Allah menguji kepada Nabi Ayub AS. berupa penyakit menular. Riwayat ini juga tergolong sebagai *dakhīl al-Naqli* keenam. Perbedaannya pada penelitian yang akan dilakukan, ialah pada aspek kajian surah dan kitabnya serta fokus kajiannya pada analisis *dakhīl*.

4. Skripsi karya Muhammad Anwar Anas (2020) dengan judul “Ad-*Dakhīl* (Infiltrasi) Dalam Tafsir Yasin Karya Shaikh Hamami Zadah” dari Universitas Yudharta Pasuruan.²¹ Pada penelitian yang dibawakan

²⁰ Vida Ravida. *Al-Dakhīl dalam Tafsir Fathul Qadīr karya Ash-Shaukāni: Studi atas Al-Qur’an surah Şād*. (Bandung: UIN Sunan Gunung Djati, 2019)

²¹ Muhammad Anwar Anas. *Ad-Dakhīl (Infiltrasi) Dalam Tafsir Yasin Karya Shaikh Hamami Zadah*. (Pasuruan: Universitas Yudharta, 2020)

oleh peneliti menyatakan bahwa dalam Kitab Tafsir Yasin karya Syekh Hamami Zadah dijumpai *dakhil* berupa: hadits Maudhu' (palsu), hadits Dha'if (lemah), *atsar* Sahabat dan *qaul* Tabiin yang tidak mempunyai landasan yang sah dalam sanad atau isinya, Tafsir masyarakat Antakiyah yang tidak berdasar dan penemuan penafsiran kisah-kisah khayal. Perbedaannya pada penelitian yang akan dilakukan, ialah pada aspek kajian surah dan kitabnya serta fokus kajiannya pada analisis *dakhil*.

5. Skripsi karya Muhammad Alwi Abdussalam (2020) dengan judul “*Dakhil Fi al-Tafsir (Studi Tafsir al-Kasyaf)*” dari Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.²² Hasil penelitian ini ialah *Tafsir al-Kasyaf* masuk ke dalam bentuk *dakhil bi al-ra'yi* yaitu memberikan penafsiran secara rasio dan ijtihad yang tidak selaras dengan kevaliditasannya. Lalu yang mempengaruhi adanya *dakhil* pada tafsir ini ialah pemahaman Mu'tazilah yang dianut oleh sang penulis tafsir dalam menafsirkan ayat-ayat yang menurutnya terkandung ajaran-ajaran Mu'tazilah. Ajaran yang digunakan ialah mengagungkan akal dalam menafsirkan ayat, sehingga ketika adanya pertentangan dengan akal maka harus ditakwilkan makna tekstual ayatnya. Perbedaannya pada penelitian yang akan dilakukan, ialah pada aspek kajian surah dan kitabnya serta fokus kajiannya pada analisis *dakhil*.
6. Tesis karya Afri Ramdani (2021) dengan judul “Penafsiran *Al-Ashil* dan *Ad-Dakhil* Syi'ah (Identifikasi dan Analisis Kritis Terhadap Penafsiran Surat Yusuf dalam Tafsir *Al-Qummi* Karya Ali bin Ibrahim al-Qummi w. 329 H)” dari Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta.²³ Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penafsiran yang dilakukan oleh penafsir menggunakan periwayatan lalu setelah dilakukan analisis, pembahasan

²² Muhammad Alwi Abdussalam. *Dakhil Fi al-Tafsir (Studi Tafsir al-Kasyaf)*. (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2020)

²³ Afri Ramdani. *Penafsiran Al-Ashil dan Ad-Dakhil Syi'ah (Identifikasi dan Analisis Kritis Terhadap Penafsiran Surat Yusuf dalam Tafsir Al-Qummi Karya Ali bin Ibrahim al-Qummi w. 329 H)*. (Jakarta: Institut Ilmu Al-Qur'an, 2021)

riwayat yang terdapat pada tafsir ini terbagi menjadi dua sub pokok bahasan yaitu penafsiran dengan sumber yang terpercaya (*ashil*) dan penafsiran yang tidak memiliki sumber terpercaya (*dakhil*). Hal ini ditunjukkan dengan penafsiran Surat Yusuf dalam tafsirnya yang menggunakan penafsiran riwayat oleh ‘Ali bin Ibrahim al-Qummi, terdiri dari empat riwayat yang memiliki sumber yang terpercaya (*al-ashil*) yaitu penafsiran ayat ke 30, 35, 84-86 dan 110 dan dua belas riwayat yang tidak memiliki sumber yang terpercaya (*ad-dakhil*) yaitu penafsiran ayat ke 4, 15, 18, 24, 36, 42, 49, 70, 87, 93-94, dan 108. Perbedaannya pada penelitian yang akan dilakukan, ialah pada aspek kajian surah dan kitabnya serta fokus kajiannya pada analisis *dakhil*.

7. Skripsi karya Sakinah Chamidah (2021) dengan judul “Studi *Al-Dakhil* tafsir *Djuz 'Ammal-Abraar* karya Mustafa Baisa” dari Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.²⁴ Hasil Penelitian yang terdapat pada penelitian ini adalah faktor *Dakhil* dalam Tafsir *Djuz 'Ammal-Abraar* yang meliputi *Dakhil* melalui riwayat hadis *Dha'if*, *Israiliyat*, dan *bi al-Ra'yi* dalam unsur menekankan aspek-aspek kemukjizatan Al-Qur'an terkhususnya pada aspek ilmu pengetahuan. *Dakhil* dalam Tafsir ini terdapat sejumlah aspek, antara lain pandangan individual penafsir, rendahnya upaya dalam memeriksa sumber atau riwayat-riwayat yang autentik, kurang hati-hati ketika mengutip riwayat, menafsirkan dengan menggunakan *Israiliyat*, kurangnya pengetahuan tentang pokok pembahasan suatu ayat terlepas dari konteks, baik asbabun nuzul, munasabah antar ayat, maupun kondisi sosial masyarakat. Tanpa mencermati siapa pembicaranya dan kepada siapa pembicaraan itu ditunjukkan. Keterlibatan *dakhil* dalam Tafsir ini termasuk dalam Tafsir *bi al-Ra'yi mahmudah* dengan alasan pengambilan riwayat *Israiliyat* yang dikutip oleh Mustafa Baisa tidak tergolong *Israiliyat* yang buruk. Hanya masuk dalam *Israiliyat* yang

²⁴ Sakinah Chamidah. *Studi Al Dakhil tafsir Djuz 'Ammal-Abraar karya Mustafa Baisa*. (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2021)

maskut anh, meriwayatkan *Israiliyat* yang tidak kontradiktif, secara bahasa, Baisa selalu memakai akalnya terhadap penafsirannya tetapi tidak pernah berkontradiktif dengan nilai-nilai Islam, secara akidah, tidak ada sisi *bid'ah* dalam agama, begitu pula tidak menjelaskan suatu ayat dengan penjelasan filosofis. Perbedaannya pada penelitian yang akan dilakukan, ialah pada aspek kajian surah dan kitabnya serta fokus kajiannya pada analisis *dakhil*.

8. Jurnal karya Nisa Ikhwatul (2022) dengan judul “*Ad-Dakhil Fit-Tafsir At-Tahrir Wa At-Tanwir (Analisis Israiliyat Pada Kisah Nabi Musa A.S Dan Khidir Dalam Qs. Al-Kahfi 60-82)*” dari Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur’an Al-Multazam yang diterbitkan oleh Jurnal Al Muhafidz: Jurnal Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir.²⁵ Hasil penelitian ini ialah di dalam kitab tafsir yang diteliti terdapat *Israiliyat* pada kisah yang mengisahkan pengembaraan Nabi Musa a.s ketika berguru kepada Khidir. Dalam kitab tafsir *at-Tahrir wa at-Tanwir* yang mengisahkan perjalanan Nabi Musa as dengan Khidir, terdapat beberapa yang mengambil dari riwayat *Israiliyat*. Dikisahkan bahwa Musa yang menemani perjalanan Khidir bukanlah Musa bin Imran atau Musa Bani Isra'il, melainkan Musa bin Yusuf bin Ya'kub, atau Musa bin Mansah. Kemudian dalam ayat 63 disebutkan bahwa Nabi Musa as dan Yusya' bin Nun beristirahat di tepi sungai bernama sungai *az-Zait* yang dikelilingi pohon zaitun. Dan terakhir, ulama sufi mengatakan bahwa Khidir bukanlah seorang nabi dan yang diberikan kepadanya bukanlah wahyu melainkan ilham. Dan Khidr masih hidup sampai sekarang. Perbedaannya pada penelitian yang akan dilakukan, ialah pada aspek kajian surah dan kitabnya serta fokus kajiannya pada analisis *dakhil*.

Hasil dari tinjauan pustaka penelitian terdahulu dan penelitian sekarang memiliki kesamaan sekaligus perbedaan. Persamaan penelitian terdahulu dengan

²⁵ Nisa Ikhwatul. *Ad-Dakhil Fit-Tafsir At-Tahrir Wa At-Tanwir (Analisis Israiliyat Pada Kisah Nabi Musa A.S Dan Khidir Dalam Qs. Al-Kahfi 60-82)*. Al Muhafidz: Jurnal Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir, 2(2).

penelitian sekarang yaitu menganalisis *dakhīl* dengan mengkaji kitab tafsirnya. Penelitian-penelitian di atas membahas mengenai analisis *dakhīl* berdasarkan penafsiran surat-surat pada kitab tafsir yang ditelitinya. Namun belum ada secara spesifik membahas mengenai analisis *dakhīl* pada penafsiran surah al-Fatihah dalam Tafsir *Mafatih al-Ghaib*. Sehingga penulis bermaksud untuk mengisi “celah” yaitu dengan menguraikan dan menjelaskan mengenai “Analisis *Dakhīl* Terhadap Penafsiran Surah Al-Fatihah dalam Tafsir *Mafatih al-Ghaib*”.

F. Kerangka Teori

Setelah dijelaskan mengenai latar belakang, rumusan masalah serta tujuan penelitian. Maka peneliti akan menggunakan teori *dakhīl* yang dibawa oleh Ibrahim al-Khalifah untuk meneliti permasalahan yang terdapat pada penafsiran surah al-Fatihah dalam Tafsir *Mafatih al-Ghaib*.

Dakhīl atau selipan-selipan di dalam penafsiran yang tidak memiliki kevaliditas yang terpercaya adalah suatu yang memudaratkan. Al-Qur’an sebagai sumber utama agama Islam pastinya sangat banyak memuat berbagai macam penjelasan. Seiring berkembangnya zaman, maka muncullah berbagai macam corak penafsiran lalu melahirkan aliran-aliran tafsir yang berbeda-beda. Hal tersebut dilatarbelakangi oleh para mufasir yang memiliki latar belakang keilmuan dan metode yang berbeda-beda. Karena hal tersebut, penafsiran Al-Qur’an bisa saja tidak objektif karena campur tangan dan kontaminasi oleh hal-hal lain yang tidak jelas sumbernya. Maka hal itu dapat menyebabkan dampak negatif bagi para pembaca, Islam maupun Al-Qur’an itu sendiri.

Secara bahasa *dakhīl* sendiri memiliki akar kata *dakhīla* yang bermakna bagian dalamnya rusak, ditimpa oleh kerusakan dan mengandung cacat.²⁶ Pendapat lainnya diungkapkan oleh Ibnu Manzur dalam kitab *Lisan al-Arab* yaitu *al-Dakhal* adalah kerusakan yang menimpa akal atau tubuh. Kalimat *dakhīla Amruha* berarti bagian dalamnya yang rusak, (ungkapan orang arab yang menunjukkan arti ini) seperti ungkapan *Ghaibi lahu wa syahadati abadan ka al-*

²⁶ Ahmad Fakhruddin Fajrul Islam. *Dakhīl Fi Al-Tafsir (Studi Kritis Dalam Metodologi Tafsir)*. Jurnal Tafaquh Vol. 2 No. 2 (2014). Hlm. 81

syamsi la dakhanun wa ala dakhilun (sikapku kepadanya baik di belakangnya maupun di hadapannya selamanya bagaikan matahari tanpa asap dan noda).²⁷

Kemudian *dakhil* dalam istilah mufasir ialah Tafsir atau penafsiran yang tidak mempunyai asal sedikit pun dalam agama dengan maksud merusak kandungan dalam Al-Qur'an.²⁸ Pengertian *dakhil* yang dituturkan oleh Ibrahim al-Khalifah dalam kitabnya *Dakhil* yaitu *dakhil* dalam tafsir adalah penafsiran Al-Qur'an dengan *al-Ma'sur* yang tidak *shahih*, penafsiran Al-Qur'an dengan *al-Ma'sur* yang *shahih* tetapi tidak memenuhi syarat-syarat penerimaan atau penafsiran Al-Qur'an dengan pikiran yang salah.²⁹

Abdul Wahab memaknai *dakhil* sebagai penafsiran Al-Qur'an dengan metode atau cara yang tidak bersumber dari Islam. Sedangkan Jum'ah Ali 'Abdul Qadir memberikan pengertian *dakhil* dengan penafsiran yang tidak mempunyai kevalidan agama dari pengertian makna, karena ada unsur kecacatan dalam penafsiran Al-Qur'an, adanya upaya menuju penafsiran kontemporer yang disesuaikan dengan keadaan setelah wafatnya Nabi Muhammad Saw.³⁰ Maka pada intinya, *dakhil* adalah penafsiran yang tidak memiliki dasar yang valid dan ilmiah, baik dari Al-Qur'an, hadits *shahih*, *qaul* sahabat dan tabiin, maupun dari akal sehat yang memenuhi kriteria dan prasyarat ijtihad.³¹

Melalui definisi-definisi di atas, maka unsur *dakhil* dibagi kepada tiga bagian, di antaranya:

1. Penafsiran Al-Qur'an dengan *al-Ma'sur* yang tidak *shahih*. Maksud *al-matsur* di sini ialah Al-Qur'an, hadits, *qaul* sahabat, dan *qaul* tabi'i. Al-Qur'an dalam pengertian *al-Ma'sur* yang tidak *shahih* adalah qiraah yang tidak mutawatir, hadits yang tidak *shahih* adalah seluruh

²⁷ Ibnu Manzur. *Lisan al-Arab Jilid 11*. Beirut: Dar Shadir. Hlm. 241

²⁸ Rofiq Junaidi. *Al-Ashil Wa Dakhil Fi Tafsir*. Jurnal al-A'raf Vol. XI, No. 2 (2014). Hlm. 70

²⁹ Ibrahim Syuaib. *Metode Kritik Tafsir (Ad Dakhil fi al-tafsir)*. (Bandung: Fakultas Ushuluddin UIN Bandung, 2008). Hlm. 2

³⁰ Enok Ghosiyah. *Dakhil Fi al-Tafsir Sebagai Objek Kajian Ilmu Al-Qur'an*. Jurnal al-Fath Vol. 09, No. 01 (2015). Hlm. 97

³¹ Muhammad Ulinnuha. *Konsep Al-Ashil dan Dakhil Dalam Tafsir Al-Qur'an...*, hlm. 130

bentuk hadits *dha'if*. Sedangkan hadits hasan dikategorikan sebagai hadits *shahih*, faktor *dakhil* pada unsur ini ialah sanad *al-Ma'sur*.

2. Penafsiran Al-Qur'an dengan *al-Ma'sur* yang *shahih* tetapi tidak mencukupi syarat-syarat penerimaan. faktor *dakhil* ini berfokus pada matannya.
3. Penafsiran Al-Qur'an dengan pikiran yang salah. Faktor *dakhil* ini ialah berfokus pada pikiran yang salah.³²

Maka penafsiran Al-Qur'an yang cacat disebut sebagai *dakhil* terbagi kepada dua bagian yaitu *dakhil al-Naqli* yaitu menafsirkan Al-Qur'an dengan hadits-hadits yang *dha'if* bahkan *maudhu'* (palsu), penafsiran Al-Qur'an dengan periwayatan *Israiliyat* yang bertentangan dengan substansi Al-Qur'an serta hadits-hadits *shahih*. Sedangkan yang kedua ialah *dakhil al-Aqli* yaitu menafsirkan Al-Qur'an dengan didasari niat buruk dan keragu-raguan terhadap ayat-ayat Allah, penafsiran yang memutarbalikkan ayat-ayat dan syariat Allah dengan mengabaikan sisi literal ayat, tafsir mengenai ayat yang bersifat khusus yang tidak didukung argumentasi yang logis, penafsiran yang tidak berdasarkan pada landasan dan kaidah tafsir yang seharusnya, penafsiran ilmiah yang berada dari luar konteks linguistik, sosiologis dan psikologis ayat.³³

G. Metodologi Penelitian

Dari latar belakang hingga kerangka berpikir di atas, berikut adalah metodologi penelitian yang akan ditempuh penulis:

1. Jenis Penelitian

Jenis Penelitian yang akan digunakan pada penulisan ini adalah metode kualitatif (*Qualitative*). Penelitian kualitatif adalah strategi penelitian yang menekankan pada pencarian makna, definisi, konsep, ciri, tanda, simbol atau deskripsi dari suatu fenomena, terfokus dan multimetode, bersifat natural dan holistik, menekankan kualitas, menggunakan berbagai metode dan ditampilkan dalam sebuah cara naratif. Sederhananya, tujuan penelitian kualitatif adalah untuk

³² Ibrahim Syuaib. *Metode Kritik Tafsir (Ad Dakhil fi al-tafsir)*..., hlm. 2-3

³³ Muhammad Ulinuha. *Konsep Al-Ashil dan Dakhil Dalam Tafsir Al-Qur'an*..., hlm. 134-135

menemukan jawaban atas suatu fenomena atau pertanyaan melalui penerapan metode ilmiah secara sistematis dengan pendekatan kualitatif.³⁴

2. Sumber Data

Sumber data yang digunakan pada penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer dalam penelitian ini yaitu kitab Tafsir *Mafatih al-Ghaib* karya Fakhru al-Din al-Razi khususnya penafsiran surah al-Fatihah.

Sumber sekunder dalam penelitian ini yang menunjang kepada bahan perbandingan penafsiran di antaranya: Pertama, *Tafsir wa Mufasssirun* karya Muhammad Husein al-Dzahabi. Kedua, Tafsir *Lathaif al-Isyarah* karya Imam al-Qusyairi. Sumber data lainnya yang menjadi dasar teori *al-Dakhil fi al-Tafsir* di antaranya: Pertama, Metodologi Kritik Tafsir (*Ad-Dakhil fi al-Tafsir*) karya Ibrahim Syuaib. Kedua, kitab *al-Dakhil* karya Ibrahim al-Khalifah. Ketiga, buku Metode Kritik *al-Dakhil fi al-Tafsir* karya Muhammad Ulinnuha.

Kemudian sumber data lainnya yang menunjang kepada tema yang berkaitan dengan penelitian ini sekaligus menjadi penguat data dari analisis data-data yang ditemukan di antaranya: Pertama, *Tahdzib al-Kamal* karya Jalaluddin Abi al-Hajjaj Yusuf al-Maziy. Kedua, *al-Tarhib wa al-Tarhib* karya al-Mundziri. Ketiga, *al-Hawi lil Fatawi* karya Jalaluddin al-Suyuthi. Keempat, *Musnad al-Syihab* karya Abi Abdillah Muhammad bin Salamah al-Qadha'ah. Kelima, *al-Tarhib Fi Fadhail al-'Amal wa al-Saubu Dzalika* karya Ibnu Sahin. Serta buku-buku dan artikel jurnal lainnya yang merupakan sumber data bersifat sekunder yang membahas mengenai tema terkait penelitian ini.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data penulis menggunakan metode studi kepustakaan atau metode dokumentasi. Studi kepustakaan adalah penelitian yang diperoleh sebagai hasil dari bahan bacaan, dilakukan dengan cara menganalisis naskah atau sumber-sumber yang berkaitan dengan pokok bahasan yang diteliti.³⁵

³⁴ Umar Sidiq dan Moh. Miftachul Choiri. *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*. (Ponorogo: CV. Nata Karya, 2019). hlm. 4

³⁵ Irwan Soehartono, *Metode Penelitian Sosial*, (Bandung: Remaja Rosyda Karya, 1995), hlm. 70

4. Teknik Analisis Data

Setelah penulis mengolah dan mengumpulkan data, selanjutnya penulis melakukan analisis data untuk mengelompokkan data-data penelitian ini. Analisis data ialah rencana yang berisi tentang proses penguraian data-data yang telah terkumpul. Teknik analisis data dalam penelitian ini secara umum dibagi menjadi tiga tahap yaitu reduksi data, deskriptif analisis dan penafsiran data.³⁶ Reduksi data atau pengolahan data dilakukan dengan merangkum data sesuai dengan fokus penelitian, yakni berupa dokumentasi tafsir dari kitab Tafsir *Mafatih al-Ghaib*. Setelah itu dilakukan proses analisis, yakni membahas permasalahan penelitian secara sistematis dan kritis dengan menggunakan metode yang telah ditentukan, yaitu deskriptif analitis. Selanjutnya data yang telah disusun dan dianalisis kemudian dijelaskan dan dibentuk menjadi sebuah kesimpulan.

H. Sistematika Penulisan

Skripsi ini memiliki sistematika penelitian, yang diuraikan menjadi beberapa bagian yang akan dirinci sebagai berikut:

BAB I : Merupakan pendahuluan yang menjelaskan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metodologi penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II : Berisikan landasan teori yang mencakup pembahasan tentang definisi *dakhil* secara bahasa dan istilah, latar belakang lahirnya *dakhil*, serta klasifikasi *dakhil*.

BAB III : Biografi Fakhru al-Din al-Razi yang mencakup di dalamnya riwayat hidup, karya-karyanya serta profil Kitab Tafsir *Mafatih al-Ghaib* yang mencakup latar belakang penafsiran, sumber rujukan kitab, isi dan sistematika kitab, metode penafsiran dan corak penafsirannya. Sekaligus Menjelaskan analisis *dakhil* terhadap penafsiran surat al-Fatihah di dalam tafsir *Mafatih al-Ghaib*..

BAB IV : Merupakan tahapan akhir dari penelitian ini, bab ini membahas simpulan akhir berupa jawaban dari rumusan masalah. Kemudian disertai dengan kritik dan saran peneliti berdasarkan hasil penelitian

³⁶ Husnul Qodim. *Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Ushuluddin*, hlm. 29.